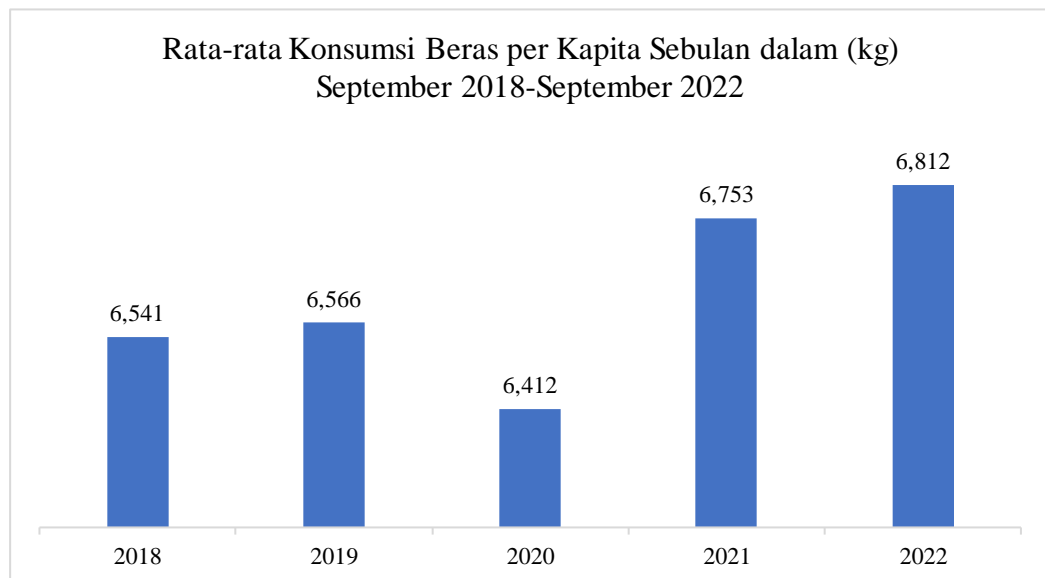


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memegang peranan penting dalam ekonomi suatu negara, khususnya di negara-negara yang mengandalkan sektor pertanian seperti Indonesia. Bagian penting dari sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan. Subsektor ini memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional dan regional (Saragih, 2017). Padi menjadi salah satu komoditas tanaman pangan yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan (Setiawati, 2007). Bagi masyarakat Indonesia, pangan seringkali diartikan sebagai beras. Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya mengonsumsi beras sebagai makanan pokok.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi beras dalam negeri terus meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. yang menunjukkan bahwa lima tahun terakhir konsumsi beras per kapita mengalami kenaikan sebesar 4,14 persen yaitu dari 6,541 kg pada tahun 2018 menjadi 6,812 kg pada tahun 2022.



Gambar 1 Rata-rata Konsumsi Beras per Kapita Sebulan, September 2018-September 2022

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2022

Tingkat partisipasi konsumsi beras hampir mencapai 98 persen, hal tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan penduduk Indonesia terhadap konsumsi beras

tinggi, sementara produksi beras nasional mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dan cenderung stagnan.



Gambar 5 Produksi Padi di Indonesia Tahun 2018-2022 (Juta Ton)

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2022

Pada Gambar 2. dapat dilihat produksi padi di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2018-2022, dengan penurunan pada tahun 2019 dan 2020, sedangkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebelum kembali menurun pada tahun 2022.

Musdalifah (2011) mengemukakan saat ini pemerintah sedang berupaya meningkatkan produksi pertanian, terutama pada sektor tanaman pangan, sebagai bagian dari upaya memperkuat pertanian. Namun setiap tahunnya persoalan pangan dihadapkan dengan berbagai tantangan seperti alih fungsi lahan produktif menjadi lahan non pertanian, menurunnya ketersediaan air irigasi, semakin langkanya tenaga kerja produktif di pedesaan dan terjadinya pelandaian produktivitas lahan sawah hal ini berdampak pada menurunnya produksi beras nasional (Utomo dan Nazzaruddin, 2003).

Maka dari itu perlu mencari solusi yang inovatif dan berkelanjutan yang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Solusi yang dipilih harus mempunyai kemampuan dalam meningkatkan produktivitas (minimal produktivitasnya sama dengan yang diterapkan sekarang), hemat air, hemat tenaga kerja dan berwawasan lingkungan.

Krisnawati, dkk (2018) menyatakan peningkatan produksi padi harus disertai dengan pengurangan biaya produksi agar kesejahteraan petani dapat meningkat. Pengurangan biaya produksi dapat meningkatkan pendapatan petani, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani di Indonesia sangat penting untuk ditingkatkan mengingat dua pertiga penduduk Indonesia tinggal di desa dan mencari nafkah di sektor pertanian. Jika tingkat kesejahteraan petani tidak meningkat, kemungkinan besar minat petani untuk bertani padi akan menurun dan mereka mungkin akan beralih ke sektor lain yang menawarkan pendapatan lebih tinggi dan lebih menjanjikan (Musilah dkk, 2021).

Permasalahan tenaga kerja penting untuk diperhatikan karena berhubungan dengan keberlanjutan usahatani padi pada masa yang akan datang (Aldillah, 2016). Tenaga kerja yang digunakan untuk mengolah tanah sawah cukup banyak. Untuk keperluan pengolahan tanah, tenaga kerja yang dibutuhkan dapat mencapai 30 persen dari kebutuhan tenaga kerja tanam secara total. Dari tahun ke tahun biaya tenaga kerja meningkat. Hal ini dapat menyebabkan biaya produksi semakin besar sehingga dapat mengurangi pemasukan bagi petani (Utomo dan Nazzaruddin, 2003).

Selain berdampak pada penghasilan dan kesejahteraan petani, pengeluaran biaya produksi juga memiliki potensi untuk mempengaruhi daya saing beras Indonesia di pasar global. Kenaikan biaya produksi padi merupakan faktor yang dapat menyebabkan kenaikan harga beras di Indonesia (Musilah dkk, 2021). Berdasarkan informasi dari CNN Indonesia yang mengutip laporan *International Rice Research Institute* (IRRI) pada tahun 2016 menyatakan biaya produksi beras di Indonesia mencapai 2,5 kali lipat dari biaya produksi di Vietnam dan dua kali lipat dari biaya produksi di Thailand. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi per kilogram beras di dalam negeri mencapai Rp4.076. Sementara itu, biaya produksi di Vietnam hanya sebesar Rp1.679 per kilogram, di Thailand sebesar Rp2.291 per kilogram dan di India sekitar Rp2.306 per kilogram. Berdasarkan hal tersebut, tingginya biaya produksi dapat menyebabkan harga beras nasional menjadi tinggi.

Merujuk data BPS, biaya produksi padi sawah di Indonesia pada Tahun 2011, 2014 dan 2017 cenderung mengalami fluktuasi dengan komponen biaya yang

mendominasi adalah biaya tenaga kerja/jasa pertanian dan sewa lahan. Musilaha, dkk (2021) juga menjelaskan biaya upah buruh lepas di Indonesia mencapai Rp1.115 per kilogram padi, sementara biaya sewa lahan mencapai Rp1.719 per kilogram padi. Di Vietnam, biaya upah buruh lepas hanya sekitar Rp120 per kilogram padi dan biaya sewa lahan hanya sekitar Rp387 per kilogram padi. Perbedaan yang signifikan ini diyakini menjadi penyebab tingginya biaya produksi padi di Indonesia.

Kabupaten Ciamis khususnya di kelompok tani Ranca Petir yang terdapat di Kelurahan Ciamis juga mengalami kendala dalam biaya produksi usahatani yang menyebabkan lahan pertanian terbengkalai. Masalah utama yang dihadapi oleh para petani adalah tingginya biaya produksi terutama terkait dengan semakin berkurangnya tenaga kerja, biaya upah buruh, sewa lahan dan sewa alat pertanian yang semakin hari semakin meningkat.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, perlu ditempuh pendekatan yang dapat mengurangi dampak dari kendala tersebut. Saat ini, telah diperkenalkan berbagai sistem budidaya padi, termasuk metode tanam benih langsung (tabela), penanaman tanpa olah tanah (*zero tillage*) dan metode tanam jajar legowo (Kaloso dkk., 2022).

Sistem pertanian tanpa olah tanah (*zero tillage*) muncul sebagai alternatif dalam upaya menghemat biaya produksi terutama pada biaya persiapan lahan. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan tanah yang minimal atau bahkan tanpa olah tanah mekanis, dengan harapan dapat mempertahankan struktur tanah yang baik, mengurangi erosi dan meningkatkan ketahanan tanah terhadap perubahan iklim. Prasetyo (2002) juga menjelaskan penanaman padi sawah tanpa olah tanah (*zero tillage*) adalah suatu teknik dimana persiapan lahan tidak melibatkan tahap-tahap olah tanah seperti pencangkulan, bajak atau menggaru yang umumnya dilakukan. Sistem tanpa olah tanah ini dianggap dapat mengurangi biaya produksi dalam praktik pertanian. Dalam sistem ini, lahan disiapkan dengan menggunakan penyemprotan herbisida, meskipun pemeliharaan tanaman dilakukan dengan cara yang sama seperti metode konvensional.

Sistem tanpa olah tanah (*zero tillage*) dianggap sebagai metode pengolahan lahan yang menjanjikan untuk mengatasi kelemahan dari olah tanah sempurna

(*maximum tillage*). Sistem tanpa olah tanah ini juga dikenal sebagai teknologi olah tanah konservasi (*conservation tillage*) karena memiliki sejumlah keunggulan. Salah satu keuntungan utamanya adalah mencegah erosi, menjaga keanekaragaman biologi, mengurangi populasi gulma dan hama avertebrata tertentu, meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk, serta meningkatkan intensitas penanaman dan pendapatan petani (Wahyuningtyas, 2010).

Pada tahun 2021 kelompok tani Ranca Petir mulai diperkenalkan mengenai penerapan sistem tanpa olah tanah (*zero tillage*) dalam budidaya padi. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai pertumbuhan tanaman yang optimal, tetapi juga untuk mengurangi biaya produksi, meningkatkan hasil, serta pendapatan para petani (Ekalinda dkk, 2018). Namun, tingkat adopsi metode ini masih rendah dikalangan petani, dari 25 orang petani tanaman pangan hanya 10 orang yang menerapkan sistem tanpa olah tanah (*zero tillage*), hal ini disebabkan oleh kekhawatiran petani dengan penggunaan sistem tanpa olah tanah (*zero tillage*) kurang berhasil, selain itu mereka juga khawatir hasil yang diperoleh lebih rendah dari biasanya. Penelitian yang dilakukan (Yusmaningsih dkk., 2022) mengenai usahatani jagung tanpa olah tanah (*zero tillage*) dengan olah tanah sempurna (*maximum tillage*) menyatakan bahwa tanpa olah tanah dapat mengurangi biaya produksi dan dampak lingkungan, sementara penelitian serupa yang dilakukan oleh (Fauzi dkk., 2022) menyatakan bahwa olah tanah sempurna dapat memberikan hasil yang lebih baik. Ketidakpastian ini menjadi hambatan dalam mengadopsi metode tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai perbandingan kelayakan usahatani antara sistem tanpa olah tanah (*zero tillage*) dan olah tanah sempurna (*maximum tillage*) perlu dilakukan untuk membantu petani dalam menentukan sistem budidaya yang dipilih pada usahatannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha pada usahatani padi sistem tanpa olah tanah (*zero tillage*) dan olah tanah sempurna (*maximum tillage*)?

2. Apakah kelayakan usahatani padi sistem tanpa olah tanah (*zero tillage*) lebih tinggi dibandingkan olah tanah sempurna (*maximum tillage*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Menganalisis besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha pada usahatani padi sistem tanpa olah tanah (*zero tillage*) dan olah tanah sempurna (*maximum tillage*).
2. Menganalisis kelayakan usahatani padi yang lebih baik antara sistem tanpa olah tanah (*zero tillage*) dan olah tanah sempurna (*maximum tillage*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi penulis, sebagai bentuk informasi dan pengetahuan mengenai budidaya padi sawah sistem tanpa olah tanah (*zero tillage*) dan olah tanah sempurna (*maximum tillage*) dan juga pengalaman bagi penulis.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perbandingan biaya produksi, pendapatan serta kelayakan usaha pada usahatani padi sawah sistem tanpa olah tanah (*zero tillage*) dan olah tanah sempurna (*maximum tillage*). Informasi ini dapat menjadi acuan bagi petani dalam memilih metode yang paling efisien dan menguntungkan dalam budidaya padi sawah.
3. Peneliti lain, memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang pertanian dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.